

MODEL PENINGKATAN PARTISIPASI SOSIAL LANSIA DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN (*ECOVILLAGE*) UNTUK MENINGKATKAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL LANSIA DI DESA CIBIRU WETAN KECAMATAN CILEUNYI KABUPATEN BANDUNG

Jaka Maulana Sastrawiria

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:

Peningkatan Partisipasi;
Kebefungsian Sosial; Lanjut
Usia (Lansia); Pengelolaan
Lingkungan (Ecovillage)

Corresponding Author:

Jaka Maulana Sastrawiria
Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung

Email:

jakamaulanas@gmail.com

Abstract: *This study aims to develop a model for increasing the social participation of the elderly in environmental management to improve the social functioning of the elderly. The formulation of the research problem is the condition of the elderly's social participation in environmental management, the need for the elderly to increase their participation in environmental management, and the design of a model for increasing the social participation of the elderly in environmental management to improve their social functioning. The research method used is participatory action research with descriptive qualitative data analysis. Informants are the Elderly Village Group of Cibiru Wetan Village with purposive sampling. Data collection techniques were carried out by in-depth interviews, observation, documentation studies, and focus group discussions. This research can provide views for the community and stakeholders regarding increasing the social participation of the elderly and its benefits for the community and for the elderly themselves so that it can be a stimulus for developing programs to empower the elderly in various regions. The social functioning of the elderly includes the ability of the elderly to socialize and give positive responses to others, and to be able to carry out social roles according to their status. Elderly who are able to utilize social resources well and have adequate social activities have wider and stronger social networks. This social network can provide the social support needed by the elderly in carrying out their social roles properly. Environmental management activities (ecovillage) are a means of involving the elderly and providing social support. The elderly can have friends to chat with, increase their economic value, and increase their self-esteem to contribute to improving the environment where they live. The results of the study include the condition of the elderly's social participation in environmental management, the need for the elderly to increase their social participation, the need to increase the social functioning of the elderly, and the development of a model for increasing the social participation of the elderly in the Elderly Village Group of Cibiru Wetan Village in carrying out environmental management that supports increasing the social functioning of the elderly based on the conditions and the needs of the elderly themselves.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model peningkatan partisipasi sosial lansia dalam pengelolaan lingkungan untuk meningkatkan keberfungsian sosial lansia. Rumusan masalah penelitian adalah kondisi partisipasi sosial lansia dalam pengelolaan lingkungan, kebutuhan lansia untuk meningkatkan partisipasi dalam pengelolaan lingkungan, dan desain model peningkatan partisipasi sosial lansia dalam pengelolaan lingkungan untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan partisipatif (participatory action research) dengan analisis data kualitatif deskriptif. Informan adalah Kelompok Kampung Lansia Desa Cibiru Wetan dengan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi*

*partisipatif, studi dokumentasi, dan diskusi grup terfokus. Penelitian ini dapat memberikan pandangan bagi masyarakat dan pemangku kepentingan mengenai peningkatan partisipasi sosial lansia serta manfaatnya untuk masyarakat maupun untuk lanjut usia sendiri sehingga bisa menjadi stimulus untuk mengembangkan program pemberdayaan lansia di berbagai daerah. Keberfungsian sosial lansia mencakup kemampuan lansia dalam bersosialisasi dan saling memberi respon positif dengan orang lain, serta mampu melaksanakan peran sosial sesuai status yang disandang. Lansia yang mampu memanfaatkan sumber daya sosial dengan baik dan memiliki kegiatan sosial yang memadai memiliki jaringan sosial yang lebih luas dan kuat. Jejaring sosial ini dapat memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan lansia dalam menjalankan peran sosialnya dengan baik. Kegiatan pengelolaan lingkungan (*ecovillage*) menjadi sarana pelibatan lansia dan memberikan dukungan sosial. Lansia dapat memiliki teman mengobrol, peningkatan nilai ekonomi, dan peningkatan harga diri lansia tersebut untuk berkontribusi dalam perbaikan lingkungan tempatnya tinggal. Hasil penelitian meliputi kondisi partisipasi sosial lansia dalam pengelolaan lingkungan, kebutuhan lansia untuk meningkatkan partisipasi sosialnya, kebutuhan peningkatan keberfungsian sosial lansia, dan pengembangan model peningkatan partisipasi sosial lansia Kelompok Kampung Lansia Desa Cibiru Wetan dalam melakukan pengelolaan lingkungan yang mendukung meningkatnya keberfungsian sosial lansia berdasarkan kondisi dan kebutuhan lansia itu sendiri*

PENDAHULUAN

Setiap manusia hidup akan mengalami berbagai proses perkembangan, dimulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga tua. Setiap proses perkembangan tersebut akan dilewati oleh masing-masing individu secara bertahap tanpa bisa dilompati, ditolak, ataupun ditunda. Usia lanjut adalah masa perkembangan yang ditandai dengan menurunnya sistem dalam tubuh yaitu kondisi fisik, mental dan sosial.

Lanjut usia (lansia) merupakan periode akhir dari rentang kehidupan manusia. Menghadapi periode ini sebagian lansia melewati hidupnya bersama keluarga, ada juga yang hidup sendiri karena pasangan hidup mereka sudah meninggal atau juga tidak punya sanak saudara sama sekali. Melewati masa ini, lansia memiliki kesempatan untuk berkembang mencapai pribadi yang lebih baik dan semakin matang. Lansia masih dapat mengembangkan diri dan berkreasi sesuai dengan minat mereka. Lansia dapat melakukan sesuatu yang berarti untuk diri mereka sendiri dan orang lain.

Menurunnya sistem tersebut dapat pula menurunkan kualitas hidup lanjut usia. Untuk meningkatkan kualitas hidup lanjut usia diperlukan sebuah dukungan sosial. Dukungan sosial tersebut bertujuan untuk membantu para manula dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan pengelolaan lingkungan merupakan kegiatan yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari setiap manusia. Lansia yang aktif dalam partisipasi sosial pengelolaan lingkungan produktif memiliki perasaan masih dibutuhkan oleh orang lain, aktualisasi diri, dan harga diri.

Besarnya jumlah penduduk lansia di Indonesia di masa depan membawa dampak positif maupun negatif. Berdampak positif, apabila penduduk lansia berada dalam kesadaran sehat, aktif dan produktif. Disisi lain, besarnya jumlah penduduk lansia menjadi beban jika lansia memiliki masalah penurunan kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan, penurunan pendapatan atau penghasilan, peningkatan disabilitas, tidak adanya dukungan sosial dan lingkungan yang tidak ramah terhadap penduduk lansia. Seiring terjadinya proses menua, juga terjadi proses degeneratif secara alami yang tidak dapat dihindarkan. Tubuh akan mengalami kemunduran fisik, kognitif, dan psikis, sehingga sangat penting untuk menjaga kondisi Lansia tetap sehat selama mungkin. Lansia sebagaimana manusia pada umumnya, memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu Kebutuhan Fisik (*Physiological needs*), Kebutuhan ketentraman (*Safety needs*), Kebutuhan Sosial (*Social needs*), Kebutuhan harga diri (*Esteem needs*), dan Kebutuhan aktualisasi diri (*Self-actualization needs*) (Maslow. 2013).

Penelitian ini merupakan peningkatan praktik terhadap model atau program pemberdayaan sekolah lansia sewaktu peneliti melakukan praktikum manajemen perubahan komunitas di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung dan praktikum analisis kebijakan sosial di Kabupaten Cianjur. Lokasi penelitian Desa Cibiru Wetan telah memiliki Kelompok Ramah Lansia dengan kegiatan sebatas melakukan senam bersama lansia dan pemeriksaan tekanan darah dan Kelompok Peduli Lingkungan (*Ecovillage*) yang berfokus melakukan pengembangan tani irit lahan dan ramah lingkungan. Kedua kelompok ini berjalan dengan prinsipnya masing-masing sementara unsur sosial dan unsur lingkungan sangat erat kaitannya dan secara teoritis dapat dikolaborasikan kegiatannya. Penelitian lebih mengambil fokus pada pemberdayaan Kelompok Lansia yang akan diajak melakukan pengelolaan lingkungan sebagai sarana meningkatkan proses rehabilitasi sosial lansia untuk menerima kondisinya sekarang dan dapat beradaptasi dengan peran barunya di masyarakat.

Pengembangan program pemberdayaan pernah dilakukan penulis pada praktikum manajemen pengembangan komunitas melalui pengembangan sekolah lansia. Sekolah lansia merupakan program pemberdayaan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan memberikan program rutin yang bermanfaat bagi kebutuhan lansia seperti senam sehat, pelatihan keterampilan, dan kegiatan lainnya yang memiliki manfaat bagi lansia itu sendiri. Kendatipun begitu, program ini memiliki kelemahan dimana keterlibatan lansia itu sendiri masih rendah dikarenakan berbagai sebab, seperti sakit, malas, jadwal yang tidak rutin dan terlalu jauh jarak antar pelaksanaannya. Masyarakat sekarang ini menganggap bahwa lansia itu hanya dapat berada dalam rumah, menikmati hari-harinya dengan hanya bersantai saja tanpa melakukan aktifitas apapun padahal disisi lain kita dapat menemukan fenomena-fenomena dimana lansia dalam menjalani masa-masanya dapat tetap produktif dan berguna bagi orang lain. Refleksi hasil

praktikum diperlukan penyadaran kepada lansia target agar mereka termotivasi dan mau mengikuti program pemberdayaan yang disiapkan.

Pemberdayaan tidak akan terjadi apabila tidak terdapat partisipasi. Partisipasi merupakan proses keikutsertaan atau mengambil bagian dalam satu bagian proses. Partisipasi merupakan keterlibatan individu dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat. Ini terkait dengan peran individu sebagai makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari keadaan di sekelilingnya. Keterlibatan seseorang dalam kehidupan sosial merupakan jenis partisipasi sosial. Partisipasi sosial adalah suatu proses keterlibatan orang secara sukarela dalam organisasi/kegiatan kemasyarakatan dimana ia melibatkan dirinya dengan beberapa jenis individu dan kegiatan yang dilakukan secara rutin. Salah satu teknik pelibatan masyarakat adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA).

PRA adalah proses pelibatan secara langsung masyarakat dan pihak-pihak terkait dalam hal perumusan masalah mereka, menggali solusi yang tepat, memberikan pelatihan dan pendampingan terhadap pelaksanaan rumusan model pemberdayaan yang dihasilkan. PRA mengupayakan masyarakat untuk dapat mengenali permasalahan, mengenali kekuatannya dan mengembangkan kemampuannya sendiri sehingga dengan kemampuan yang dimiliki mampu mengatasi masalah serta berkembang secara mandiri. Pada prinsipnya, hasil dari kajian tersebut menghasilkan tiga hal, yaitu informasi terkait kondisi kehidupan di daerah tersebut, informasi kebutuhan, permasalahan, dan potensi lokal yang dapat digunakan (Muhsin. 2018).

Teknik PRA digunakan sebagai dasar dalam pengembangan desa/kelurahan berbudaya lingkungan (*Ecovillage*). *Ecovillage* adalah program Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat yang bertujuan melakukan penyadaran dan perubahan perilaku masyarakat agar berbudaya lingkungan. *Ecovillage* merupakan suatu wilayah yang masyarakatnya memiliki kesadaran dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, untuk menunjang keberlanjutan kehidupan. Keluaran dari program *ecovillage*, di setiap lokasi yang dilakukan pembinaan dapat terbentuk kelompok kader peduli lingkungan, memiliki dokumen rencana aksi kelompok terkait pengelolaan lingkungan, dan mengembangkan lokasi percontohan *ecovillage*.

Lansia sebagai bagian dari masyarakat merupakan salah satu subjek yang perlu dilibatkan dalam pembangunan, akan tetapi dikarenakan lansia yang memiliki karakter khas maka diperlukan bentuk spesifik proses pelibatan untuk lansia. Lansia paling baik berada di lingkungan keluarganya atau tinggal di rumahnya, tetapi harus memiliki aktivitas agar tetap produktif dan meminimalisir dampak negatif usia tua. Kegiatan pengelolaan lingkungan (*ecovillage*) dapat menjadi sarana pelibatan lansia dan berdampak positif bagi lansia tersebut. Lansia dapat memiliki teman mengobrol, peningkatan nilai ekonomi, dan peningkatan harga diri lansia tersebut karena berkontribusi dalam perbaikan lingkungan tempatnya tinggal. Atas dasar hal tersebut perlu

dilakukan penelitian tentang kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan partisipasi dan keberfungsian sosial lansia serta refleksi setelah dilakukan intervensi.

METODE

A. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Observasi

Mengamati keadaan awal kapasitas Kelompok Kampung Ramah Lansia Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dalam pengelolaan lingkungan. Pengamatan dilakukan secara partisipatif, dimana peneliti selain berperan sebagai pengamat juga berperan sebagai pendamping. Data yang dikumpulkan melalui observasi adalah tentang gambaran awal tempat dan aktivitas kelompok dalam pengelolaan lingkungan yang selanjutnya diamati adalah upaya peningkatan partisipasi. Sedangkan pengamatan orang tidak dilakukan karena tidak mungkin mengikuti orang kemana saja.

2. Teknik wawancara mendalam (*indepth interview*).

Wawancara mendalam ini dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dalam pedoman wawancara kepada partisipan tentang kapasitas Kelompok Kampung Ramah Lansia Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung yang merupakan representasi kapasitas masyarakat juga. Pedoman pertanyaan ini berguna sebagai alat kontrol agar pertanyaan yang diajukan sesuai dengan topik permasalahan (fokus penelitian). Wawancara mendalam ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang kondisi awal kapasitas Kelompok Kampung Ramah Lansia Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dalam upaya pengelolaan lingkungan, kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas kelompok dan evaluasi tentang kapasitas kelompok setelah ada upaya untuk menguatkan. Peneliti juga ingin memperoleh gambaran mengenai hambatan-hambatan yang mereka rasakan selama mengikuti kegiatan program. Wawancara ini ditujukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas atau melengkapi temuan hasil observasi.

3. Diskusi kelompok terfokus.

Fokus yang akan didiskusikan dengan pengurus dan anggota Kelompok Kampung Ramah Lansia Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung akan ditetapkan sebelumnya yaitu bagaimana kondisi awal kapasitas kelompok. Kemudian masalah yang ditemukan merupakan kebutuhan didiskusikan kembali untuk ditindaklanjuti dengan perencanaan dan intervensi bersama pengurus dan anggota. Dalam diskusi peneliti akan menggunakan instrumen yang sesuai dengan alat penilaian kemampuan kelompok untuk dilakukan bersama partisipan.

Melalui kegiatan diskusi ini peneliti ingin memperoleh pandangan-pandangan anggota masyarakat dan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan program penguatan kapasitas kelompok, sehingga akan diperoleh informasi tentang hambatan-hambatan, dan jalan keluar yang disepakati bersama dalam menanggulangi hambatan-hambatan tersebut. Informasi peserta diskusi sebagai partisipan akan saling melengkapi sehingga dapat memberikan penilaian terhadap upaya penguatan kapasitas kelompok masyarakat peduli bencana.

4. Studi dokumentasi.

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mempelajari bahan-bahan tertulis yang terdapat pada Kelompok Kampung Ramah Lansia Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung yang terkait dengan aktifitas lanjutan yang dilakukan kelompok setelah dilaksanakan kegiatan. Kegiatan ini juga bisa dilaksanakan sekaligus dengan observasi atau wawancara. Tujuan kegiatan ini adalah memperoleh gambaran kemajuan yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Data dokumentasi bisa berwujud laporan kegiatan kelompok, foto-foto kegiatan kelompok, surat-surat, dan data lainnya yang mendukung upaya pengelolaan lingkungan.

Sumber datanya adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah oleh peneliti secara langsung dari partisipan dalam penelitian yang dalam hal ini adalah pengurus dan anggota kelompok *ecovillage* Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung yang terpilih secara tujuan tertentu (*purposive*) sesuai tujuan penelitian.

Purposive sampling adalah teknik pengambilam sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono 2011: 218-219).

Pertimbangan tertentu yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah pengurus atau anggota kelompok masyarakat peduli yang dianggap paling tahu bagaimana kapasitas kelompok yang menyangkut pengetahuan dan keterampilan individu, struktur kelompok, bagaimana seharusnya dalam sebuah kelompok yang baik, kemampuan menyampaikan informasi ke masyarakat, kemampuan menjalin koordinasi dengan sistem sumber luar. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak empat belas orang, selain orang yang terlibat dalam kegiatan juga sebagai orang yang memberikan informasi tentang fokus penelitian.

Adapun sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung yang diperoleh dari dokumen seperti, catatan, literatur pengembangan kapasitas organisasi lokal, data monografi desa, peraturan perundang-undangan, surat keputusan kepala desa dan data lainnya yang berhubungan dengan fokus penelitian.

B. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yaitu dengan jalan bekerja dengan data yang diperoleh dari informasi tentang kapasitas Kelompok Kampung Ramah Lansia Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Data informasi yang didapat dari partisipan dilakukan secara terus menerus sampai data jenuh yang dianggap dapat dipercaya untuk menjawab fokus penelitian. Analisis kualitatif merupakan suatu proses yang harus dikemukakan secara rinci dan memerlukan penjelasan terhadap komponen-komponen yang ditemukan.

1. Reduksi data (*data reduction*). Data tentang kapasitas Kelompok Kampung Ramah Lansia Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Barat yang diperoleh dari sumber perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data tersebut dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Langkah mengurangi data sebagai berikut data yang masuk dikelompokkan, dikategorikan, diberikan nama tiap kategori, kelompok yang sudah dikategorikan dikaji yang sama atau yang berlebihan, membuat kategori baru bila ada data tidak ada masuk dalam kategori yang sudah ada, mengurangi data sesuai kebutuhan, menemukan hubungan tiap kategori, dan mengevaluasi secara menyeluruh kategori data.
2. Penyajian data (*data display*). Penyajian data dalam laporan penelitian ini dalam bentuk teks naratif, bagan, gambar dan hubungan antar kategori. Data tersebut didapat dari hasil mereduksi data kesimpulan data tentang kapasitas Kelompok Kampung Ramah Lansia Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Penarikan Kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut adalah data bagaimana assesmen awal Kelompok Kampung Ramah Lansia Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung pasca mendapatkan kegiatan-kegiatan dalam pengelolaan lingkungan. Data yang diperoleh dari informasi partisipan yang terkait keadaan kapasitas kelompok akan dapat disimpulkan apa yang menjadi kebutuhan selanjutnya. Kesimpulan itu bisa menjadi sebab akibat, hipotesis atau teori baru. *Data display* tentang kapasitas kelompok yang didalamnya didukung data benar maka dapat dijadikan menarik kesimpulan yang dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi sosial adalah suatu proses keterlibatan orang secara sukarela dalam organisasi/kegiatan kemasyarakatan dimana ia melibatkan dirinya dengan beberapa jenis individu dan kegiatan yang dilakukan secara rutin. Faktor yang mempengaruhi partisipasi

masyarakat adalah adanya faktor pendorong atau bisa disebut dengan motivasi. Motivasi adalah faktor yang mendorong seseorang yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Kelompok ini terbentuk atas dasar kesadaran masyarakat melihat fenomena masalah lansia yang tidak mendapat perhatian dari para pemangku kepentingan.

Pada penelitian ini dilakukan wawancara mendalam dengan informan dan observasi awal dari peneliti bagaimana tingkat partisipasi sosial lansia dalam berkegiatan di kampung ramah lansia. Didapatkan hasil berupa kondisi awal kelompok kampung lansia dan kondisi partisipasi sosial lansia terkait motivasi mereka untuk ikut berkegiatan. Dari hasil penelitian didapatkan motivasi berkegiatan agar sehat, bertemu teman sesama lansia, pemberian makanan tambahan, dan kegiatan lainnya yang mendukung kesehatan.

Sebagaimana telah dituliskan di atas, motif utama para lansia untuk rutin mengikuti kegiatan di kampung ramah lansia adalah menjaga kesehatan diri sendiri. Secara umum lansia mengalami penurunan kondisi kesehatan, akan tetapi bila tidak digerakkan sama sekali, kondisi kesehatan lansia malah akan semakin cepat menurun. Lansia rentan mengalami malnutrisi atau kekurangan gizi. Kekurangan gizi pada lansia dapat disebabkan perubahan lingkungan maupun kondisi kesehatan. Penuaan membuat tubuh mengalami berbagai perubahan termasuk perubahan sistem pencernaan, yang sering kali mengakibatkan lansia menderita asam lambung akut.

Pemahaman mengenai sehat dan sakit yang dimiliki lansia masih sangat terbatas. Sehat dipandang sebagai keadaan tubuh yang kuat dan tidak lemah, sedangkan sakit dipandang sebagai keadaan yang tidak enak yang dirasakan tubuh. Semua lansia merasakan kemunduran fisik dirinya namun semuanya menerima bahwa fungsi fisik yang menurun merupakan kondisi mereka sekarang.

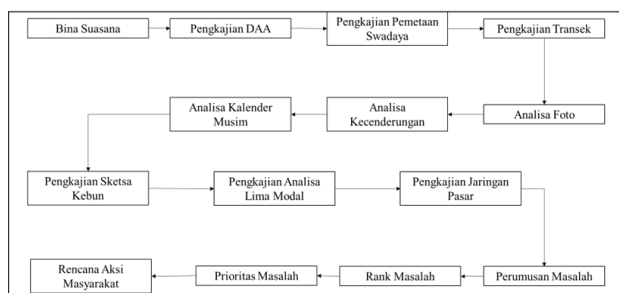
Kegiatan diskusi grup terfokus melibatkan pengurus dan anggota kelompok kampung ramah lansia, ibu Kades, dan perwakilan PKK. Hasil diskusi adalah didapatkannya kebutuhan yang diperlukan lansia untuk meningkatkan partisipasinya, antara lain peningkatan kesehatan, kebutuhan berwisata dan bersenang-senang, serta kebutuhan ekonomi untuk mendukung kegiatan mereka. Hasil diskusi *dicrosscheck* dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian tindak yang dilakukan peneliti di Desa Cibiru Wetan merupakan pengembangan dari penelitian dengan tema sejenis yang pernah dilakukan peneliti pada lokasi praktikum. Desain awal yang didapat dari praktikum lalu dihubungkan dengan kondisi partisipasi dan kebutuhan di lokasi penelitian sekarang hingga didapat desain awal pengembangan model peningkatan partisipasi sosial lansia di Desa Cibiru Wetan.

Berdasarkan penjelasan gambaran awal terkait kelompok kampung ramah lansia, tahapan selanjutnya adalah merumuskan dan merencanakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi sosial lansia dalam pengelolaan lingkungan. Kegiatan menyusun dilakukan peneliti di meja berdasarkan data temuan awal dan hasil FGD dengan pengurus dan lansia target. Berdasarkan gambaran awal, kelompok kampung ramah lansia telah mengenal kegiatan pengelolaan lingkungan, tetapi belum mendapatkan hasil yang diharapkan.

Metode yang digunakan yaitu *Community Organization* (CO) dan *Community Development* (CD). CO adalah suatu proses untuk memelihara keseimbangan antara kebutuhan sosial dengan sumber kesejahteraan sosial dari suatu kelompok atau masyarakat tertentu. CD adalah metode pekerjaan sosial yang bertujuan memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber partisipasi sosial. Model pengembangan masyarakat yang digunakan adalah pengembangan masyarakat lokal. Model ini pada dasarnya dihasilkan dari proses interaksi antar anggota masyarakat setempat difasilitasi oleh pekerja sosial yang membantu meningkatkan kesadaran dan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Metode yang dipergunakan mengerucut pada metode peningkatan partisipasi. Untuk peningkatan partisipasi di masyarakat desa bisa menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA).

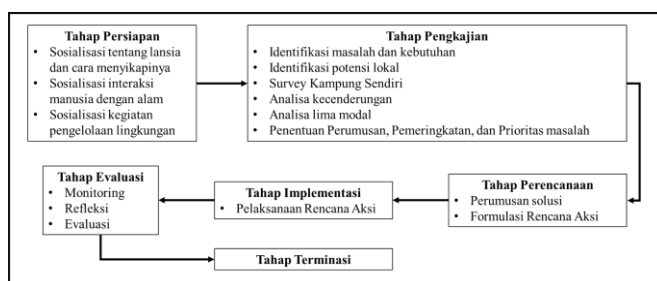
PRA merupakan metode penelitian aksi yang dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Robert Chambers menegaskan bahwa PRA memungkinkan orang desa (baca: masyarakat) dapat mengungkapkan dan menganalisis situasi mereka sendiri serta secara optimal merencanakan dan melaksanakan tekad itu di desanya sendiri (Mikkelsen, 2011:67). Dalam PRA, masyarakat desa berperan aktif dalam pemetaan masalah sosial dan penyebabnya, peta jalan untuk memecahkan masalah, dan kemudian menuangkan menjadi program, dukungan anggaran, serta implementasinya berbasis pada kerja sama, keswadayaan, dan kemandirian masyarakat. PRA juga menjadi instrumen yang tepat untuk penilaian atas kebutuhan masyarakat di tingkat lokal (Mueller, 2010:1).



Gambar 1. Tahapan PRA

Penelitian ini berfokus pada peningkatan partisipasi lansia, oleh karena itu diperlukan pengembangan model, dari model PRA umum menjadi model PRA/Peningkatan Partisipasi khusus lansia. Pengembangan model ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas kelompok

kampung ramah lansia sehingga dapat meningkatkan tingkat partisipasi lansia dalam berkegiatan. Beberapa tahapan pada tahap PRA dihapus karena tidak relevan atau kurang memungkinkan dilakukan oleh lansia. Beberapa tahapan tersebut, antara lain pengkajian analisa foto, analisa kalender musim, pengkajian sketsa kebun, dan pengkajian jaringan pasar. Tahapan prosesnya dikelompokkan menjadi enam kelompok tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pengkajian, tahap perencanaan, tahap implementasi, tahap evaluasi, dan tahap terminasi.



Gambar 2. Model Awal

Penyusunan dan analisis desain awal model pengembangan dilakukan di meja oleh peneliti. Pengembangan model awal akan diterapkan pada proses implementasi selama masa penelitian berlangsung. Dalam kegiatan ini dilakukan upaya implementasi desain awal yang direncanakan berdasarkan hasil gambaran awal dan perencanaan program. Kegiatan yang akan dilaksanakan meliputi perumusan kurikulum kegiatan, penentuan rencana kegiatan, dan pelaksanaan kegiatan yang disepakati.

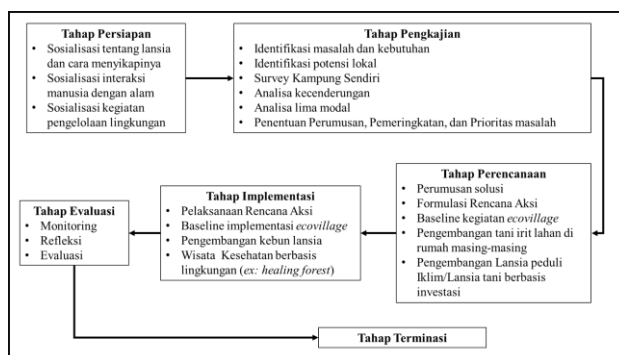
Desain pengembangan model merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bersama kelompok kampung ramah lansia. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan model tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan aktivitas dalam meningkatkan partisipasi sosial lansia. Refleksi dilakukan bersama seluruh pengurus dan anggota kelompok kampung ramah lansia pada 24 Juni 2023.

Melalui implementasi pengembangan model yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa dengan adanya unsur pengelolaan lingkungan memberikan dampak positif bagi penanganan lansia berbasis masyarakat di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Lansia yang tergabung dalam kelompok Kampung Ramah Lansia mengetahui lebih detail metode kegiatan pengelolaan lingkungan yang dapat mereka lakukan baik secara mandiri ataupun berkelompok, dan manfaat langsung yang dapat mereka peroleh dengan melakukan kegiatan tersebut. Dari segi keterlibatan, lansia mulai terlibat dalam pengelolaan sampah organik dan mulai menanam tanaman yang bernilai untuk mereka jual dan konsumsi sendiri.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan merupakan kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kegiatan yang ada di dalamnya. Kajian diawali dengan melihat situasi sosial awal kapasitas Kelompok Ramah Lansia dalam partisipasi kegiatan sosial dan pengelolaan lingkungan.

Selanjutnya dari hasil kajian tersebut dijadikan dasar untuk peningkatan partisipasi dan penguatan kapasitas Kelompok Ramah Lansia dilakukan secara partisipasi diantara pengurus dan anggota, melakukan diskusi apa yang menjadi kebutuhan kelompok, membangun kerjasama dalam perencanaan, implementasi serta melakukan monitoring dan evaluasi serta kapasitas akhir kelompok.

Pengembangan model peningkatan partisipasi memberikan dampak para lansia ingin melakukan pengelolaan sampah organik, pembuatan kompos, dan penanaman tanaman sayur di rumahnya masing-masing. Tiga kegiatan tersebut merupakan satu rangkaian kegiatan yang dapat berdampak pada pemenuhan kebutuhan lauk di pemberian makanan tambahan. Dampak lainnya adalah potensi nilai ekonomi dari pemanenan tanaman sayur. Nilai ekonomi bisa didapatkan bila penanaman dilakukan dengan jumlah besar dan dikelola dengan manajemen pemasaran yang baik. Potensi sumber dan mitra di kawasan Desa Cibiru Wetan ada pada Kelompok Wanita Tani dan Kelompok *Ecovillage* yang memang salah satu kegiatan utamanya adalah melakukan pengelolaan tanaman organik dan pengembangan kawasan rumah pangan lestari.



Gambar 3. Model Akhir

Berdasarkan hasil pada refleksi pengembangan model peningkatan partisipasi sosial lansia dalam pengelolaan lingkungan untuk meningkatkan keberfungsian sosial lansia di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung didapatkan model akhir peningkatan partisipasi sosial lansia dalam pengelolaan lingkungan untuk meningkatkan keberfungsian sosial lansia di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Pada desain model akhir, tidak banyak perubahan bila dibandingkan dengan pengembangan model awal yang dilakukan implementasi. Pengembangan model masih berbasiskan kegiatan pengelolaan lingkungan dalam upaya menjawab pemenuhan kebutuhan yang dibutuhkan oleh lansia untuk berpartisipasi. Perbedaannya adalah pengembangan kegiatan pengelolaan lingkungan hingga ke rumah masing-masing lansia dan proyeksi memunculkan nilai ekonomi dari hasil panen tanaman sayuran.

PEMBAHASAN

Pembahasan adalah perbandingan hasil yang diperoleh dengan konsep/teori yang ada dalam tinjauan pustaka. Tujuan utama Bab ini adalah menyoroti kontribusi terhadap teoritis, yaitu bagaimana penelitian ini memperbaiki asumsi yang salah atau mengisi kekosongan dalam ilmu pengetahuan. Isi hasil dan pembahasan mencakup pernyataan, tabel, gambar, diagram, grafik, sketsa, dan sebagainya. Bagian ini berisi sub-bahasan utama ditulis dengan font Times New Roman 12. Sub-bahasan ditulis secara sistematis. Diharapkan penomoran dalam sub-bahasan jangan ditulis terlalu banyak.

1. Kondisi Awal Partisipasi Lansia

Semua partisipan, menyatakan memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya. Mereka yang tinggal di rumah merasa senang tinggal satu rumah bersama dengan keluarganya, dapat bercengkrama dengan anak dan cucu. Walaupun demikian, dapat bertemu, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan sesama melalui kegiatan seminggu sekali di kampung lansia membuat mereka merasakan kebahagiaan yang berbeda. Mereka merasa mendapatkan dukungan dan *stress release* dengan beraktivitas tersebut.

Mereka juga senang masih bisa keluar dan berjalan-jalan. Mereka mengenal semua tetangganya dari yang dekat sampai yang jauh. Gotong royong pun masih sangat terasa, tetangga saling tolong-menolong satu sama lain. Hal ini sama dengan yang dikemukakan Darmojo (2004) bahwa di daerah pedesaan pergaulan antara lansia dilakukan secara teratur, mereka lebih sering mengunjungi atau dikunjungi, sedangkan di daerah perkotaan kegiatan ini jarang dilakukan. Hal ini secara tidak langsung menunjang pemeliharaan kesehatan lansia itu sendiri. Menurut Fitria (2010) derajat kesehatan dan kemampuan fisik yang menurun akan mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar. Kesehatan yang terjaga akan mempertahankan keadaan lansia itu dalam interaksi sosial.

Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan praktik tertentu yang dalam hal ini apa saja yang harus menjadi perhatian untuk meningkatkan partisipasi dan kapasitas Kelompok Ramah Lansia yang ada di Desa Cibiru Wetan melalui sebuah kegiatan yang dilakukan bersama

2. Kebutuhan Yang Diharapkan

Analisis kebutuhan dari informasi yang dibutuhkan mengerucut pada tiga hal, pengelolaan kesehatan lansia dan kebutuhan akan wisata. Kesehatan lansia perlu dimaknai sebagai sehat yang holistik. Menurut dia senang, hatinya gembira, lingkungan sosial yang suportif, dan yakin akan kasih sayang serta keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga semua faktor tersebut akan mengurangi bahkan menyembuhkan gangguan fisik yang mungkin terdapat pada diri lansia. Penurunan kondisi tubuh dapat diminimalisasi dengan latihan fisik teratur dan mengajak lansia berwisata.

Wisata merupakan salah satu cara untuk membuat lansia tetap sehat dan bahagia. Jenis wisata yang dapat dilakukan oleh lansia tergantung beberapa faktor, antara lain kondisi kesehatan lansia, fasilitas yang ramah lansia di lokasi tujuan, edukasi apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama perjalanan dan di tempat tujuan. Lansia perlu disiapkan juga bahwa perencanaan paling matang sekalipun dapat menghasilkan kondisi lapangan yang berbeda atau tidak sesuai harapan. Lansia perlu mengingat bahwa tujuan berwisata adalah untuk bersenang-senang, bergembira, menjaga tali silaturahmi, dan memperoleh manfaat selama melakoninya. Kekurangan atau ketidaksesuaian dapat diatasi dengan komunikasi yang baik antar lansia dengan pendampingnya sehingga tetap dapat menikmati proses wisatanya.

Lansia yang berwisata dengan pendamping dari kelompok umur yang berbeda perlu mengetahui dan memahami komunikasi antargenerasi. Generasi yang berbeda mempunyai karakter yang berbeda. Orang pada kelompok umur yang berbeda mempunyai tujuan hidup, perilaku, kebutuhan hidup maupun pengalaman hidup yang berbeda pula. Oleh karena itu dalam berwisata dapat terjadi beberapa hal seperti miskomunikasi, tidak memuaskan semua orang yang sedang berinteraksi, sehingga gangguan pada aspek interaksi antarindividu dapat menyebabkan tujuan melakukan wisata tidak tercapai.

Komunikasi antargenerasi harus terbuka, saling menghargai, dan tetap saling menyayangi. Pendamping perlu ingat bahwa lansia itu daya ingatnya mulai melemah, daya tangkap dan kecepatan berpikirnya juga mulai berkurang, daya fokus dan analisa mulai menurun, sering terbawa emosi, bahkan mungkin tengah mengalami lelah mental.

Komunikasi antargenerasi memerlukan cara dan pendekatan yang berbeda. Pendamping perlu melibatkan lansia dalam mengambil keputusan baik dalam perencanaan, persiapan, terutama memilih tujuan berwisata. Destinasi wisata juga perlu diperhatikan jarak tempuh, kondisi tempat tujuan, dan kendaraan untuk mobilitasnya. Kebahagiaan lansia dapat diwujudkan melalui aktivitas wisata, dan adalah hak setiap individu untuk berjuang, memperjuangkan, dan diperjuangkan haknya untuk bahagia.

Dalam penelitian ini para informan mengatakan bahwa tujuan hidupnya adalah untuk bisa hidup sehat dan berkecukupan. Sebagian juga memaknai hidup mereka sebagai utusan Sang Pencipta dan mengelola lingkungan merupakan kewajiban serta tanggung jawab mereka sebagai khalifah/pemimpin di muka bumi. Bastaman (2007) mengungkapkan bahwa makna hidup adalah sesuatu yang dianggap paling benar, penting dan berharga karena mampu memberikan nilai tersendiri bagi seseorang dan dapat dijadikan sebagai tujuan hidup. Ia juga menambahkan bahwa seseorang yang mencapai kebermaknaan hidup akan merasakan hidupnya penuh makna, berharga dan memiliki tujuan mulia.

Menurut Rahmat (Setiyono, 2004) makna hidup seseorang dapat ditemukan salah satunya di dalam tanggung jawab dan mampu menentukan apa yang akan dilakukannya dan apa yang paling baik bagi dirinya dan orang lain. Bagi semua umat beragama, Tuhan juga merupakan sumber makna dalam hidup. Menurut hasil kajian Musa As'ari (dalam Asyafah, 2009) manusia memiliki amanat dari Tuhan, hal ini kemudian ditanggapi oleh lansia dan kemudian dijadikan makna dalam hidupnya.

Bastaman (2007) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki hidup yang bermakna dapat membuatnya menghayati hidupnya dengan menunjukkan semangat dan gairah hidup, serta menjauhkan mereka dari perasaan hampa dan tidak berguna. Hidup yang memiliki tujuan yang jelas akan menjadikan seseorang terarah dan mengetahui apa yang akan hendak ia lakukan. Bila tujuan hidup terpenuhi maka kehidupan akan dirasa berguna dan bermakna, serta menimbulkan perasaan bahagia dan berharga.

Kegiatan mengelola lingkungan yang ditawarkan memiliki manfaat ganda, untuk peningkatan kesejahteraan lansia itu sendiri berupa kegiatan fisik rutin dan potensi peningkatan nilai ekonomi, serta berkontribusi terhadap perbaikan lingkungan. Pekerja Sosial berbasis lingkungan berfokus pada hubungan masyarakat dan interaksi puspa satwa di habitat fisik, degradasi lingkungan tempat tinggal dan bagaimana penyebabnya serta mengembangkan model alternatif yang berkelanjutan untuk pembangunan sosial-ekonomi.

Secara umum Ancaman perubahan iklim global meningkatkan kejadian penyakit, ekstrim peristiwa cuaca, naiknya permukaan laut, dan kekurangan air dan makanan. Jika atmosfer konsentrasi gas rumah kaca tumbuh tanpa henti, diperkirakan meluas kehancuran ekosistem akan terjadi. Stresor terhadap kelayakhunian manusia ini akan ditanggung secara tidak proporsional oleh populasi manusia yang lebih rentan di seluruh dunia.

Lansia termasuk yang paling berisiko terhadap perubahan iklim karena sebagian menurun mobilitas dan perubahan fisiologi, dan seringkali akses yang lebih terbatas ke sumber daya, semuanya yang dapat membatasi kapasitas adaptif mereka. Mereka lebih rentan terhadap efek dari suhu ekstrem dan memiliki risiko kematian yang jauh lebih tinggi dalam cuaca ekstrem peristiwa, yang keduanya diperburuk oleh perubahan iklim. Iklim yang berubah selanjutnya akan meningkatkan penyakit yang ditularkan melalui vektor, kompromi pertanian, mengurangi ketersediaan air tawar, dan penurunan kelayakhunian pusat populasi manusia. Dengan demikian, populasi rentan yang lebih tua akan menghadapi tantangan adaptif terhadap lingkungan baru mereka, dengan implikasi luas untuk strategi untuk mengatasi perubahan iklim.

Pandangan bahwa lansia sebagai korban pasif dari ancaman lingkungan adalah tindakan yang berlebihan, pandangan yang sempit, dan membatasi. Sama pentingnya dengan upaya mengatasi iklim perubahan memperluas dan mempromosikan peluang bagi orang tua untuk

bertindak atas nama mereka sendiri dan orang lain. Ada konsensus bahwa keterlibatan publik dan keterlibatan politik sangat penting untuk mengekang konsumsi bahan bakar fosil dan membatasi peningkatan suhu global. Orang dewasa yang lebih tua dapat menjadi peserta aktif daripada aktor pasif di sekitar perubahan iklim, dengan memobilisasi dalam jumlah besar untuk menangani masalah lokal masalah lingkungan melalui paham lingkungan hidup.

3. Desain Awal Pengembangan Model

Partisipasi menjadi elemen penting dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan pada era demokrasi (Gaventa, 2005) dan pada arena itu diperlukan metode yang efektif untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat yang tinggi. Dalam agenda pembangunan desa, salah satu metode itu adalah PRA (*participatory rural appraisal*). PRA merupakan perpanjangan dan penerapan dari pemikiran, pendekatan, dan metode antropologi, terutama menyangkut konsep mengenai pembelajaran yang fleksibel di lapangan, nilai penting dari observasi-partisipasi, pentingnya pendekatan (*rapport*), perbedaan cara pandang etik (cara pandang peneliti) dan emik (cara pandang anggota komunitas), serta validitas dari pengetahuan lokal (Chambers, 1994:955).

Digabungkan dengan pendekatan dan metode lain, seperti *activist participatory research* dan *rapid rural appraisal*, PRA menjadi semacam “himpunan pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat desa untuk berbagi, mengembangkan, dan menganalisa pengetahuan mereka mengenai hidup dan kondisi mereka sendiri, untuk perencanaan dan aksi” (Chambers, 1994:953). Salah satu metode dari puluhan metode yang dikembangkan melalui PRA adalah *participatory planning* (perencanaan secara partisipatoris), yang disertai penganggaran (*budgetting*), implementasi, dan monitoring. Melalui metode ini, masyarakat lokal mempersiapkan perencanaan mereka sendiri, pendanaan, jadwal, melakukan aksi, serta melakukan monitoring dan evaluasi. Proses inilah yang disebut dan menghasilkan CAP (*Community Action Plan*).

Melalui metode PRA, masyarakat desa bukan lagi sebagai objek yang menerima program dari atas (*top-down*), melainkan menjadi subjek pembangunan yang merancang program pembangunan dari bawah (*bottom-up*) dengan terus aktif dalam proses perencanaan, penentuan skala prioritas program, penganggaran, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil pembangunan yang dikendalikan di tingkat desa. Partisipasi warga yang tinggi dalam proses pembangunan skala desa menjadikan program dapat dilaksanakan berbasis pada keswadayaan dan dapat lebih berhasil guna kesejahteraan mereka.

PRA merupakan metode penelitian aksi yang dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Robert Chambers menegaskan bahwa PRA memungkinkan orang desa (baca: masyarakat) dapat mengungkapkan dan menganalisis situasi

mereka sendiri serta secara optimal merencanakan dan melaksanakan tekad itu di desanya sendiri (Mikkelsen, 2011:67). Dalam PRA, masyarakat desa berperan aktif dalam pemetaan masalah sosial dan penyebabnya, peta jalan untuk memecahkan masalah, dan kemudian menuangkan menjadi program, dukungan anggaran, serta implementasinya berbasis pada kerja sama, keswadayaan, dan kemandirian masyarakat. PRA juga menjadi instrumen yang tepat untuk penilaian atas kebutuhan masyarakat di tingkat lokal (Mueller, 2010:1).

Posisi peneliti dalam PRA adalah sebagai fasilitator, yaitu orang yang memudahkan masyarakat untuk melakukan penelitian aksi tersebut. Melalui partisipasi yang tinggi, warga masyarakat yang terlibat dalam PRA dapat aktif dalam setiap kegiatan kelompok, misalnya pengumpulan data, analisis data, perumusan program, anggaran, dan detail kegiatan, serta implementasinya. Karena bertindak sebagai fasilitator, kegiatan PRA dapat dikatakan berhasil jika kelompok warga dapat aktif dan terus termotivasi untuk menghasilkan CAP serta melaksanakannya secara partisipatif.

PRA merupakan metode yang sangat tepercaya untuk program pemberdayaan masyarakat (Sinha, 1997; Mikkelsen, 2011). Beberapa studi telah menunjukkan efektivitas metode ini. Studi Olofson (1985), misalnya, menunjukkan bahwa PRA dapat dipakai untuk program pelestarian hutan berbasis komunitas. Das (2012) telah menggunakan PRA untuk mewujudkan pengelolaan hutan secara partisipatoris sehingga mewujudkan penghidupan masyarakat desa yang berkelanjutan. PRA juga telah dipakai untuk program pengurangan risiko bencana di Philipina (Pante dkk., 2013). Bahkan, metode ini dapat dipakai untuk kepentingan penelitian ilmiah, misalnya memetakan pengetahuan lokal dan kebutuhan untuk mengidentifikasi masalah sosial. Mueller et.al. (2010), misalnya, menggunakan PRA untuk memahami pengetahuan etnoekologi dan biodiversitas tumbuhan di aras lokal.

Sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat yang diharapkan dapat memecahkan masalah melalui CAP, PRA yang diaplikasikan pada program pengembangan desa wisata harus memiliki relevansi dengan permasalahan dari desa wisata selama ini. Permasalahannya bukan hanya berkaitan dengan kekurangan para praktisi kebudayaan dalam menyusun CAP secara partisipatoris, melainkan juga masih miskinnya elemen-elemen kebudayaan lokal alam pengembangan desa wisata. Akibatnya, desa wisata tidak menghadirkan paket wisata yang bernuansa kultural, tetapi sekadar bernuansa desa atau tradisional sehingga banyak desa wisata melahirkan paket-paket wisata yang seragam (homogen), miskin keunikan, dan keaslian.

Permasalahan tentang lansia berkaitan dengan banyak aspek kehidupan seperti kesehatan, ekonomi dan keberlangsungan kehidupan lansia. Penduduk lanjut usia secara biologis akan mengalami proses penuaan secara terus, dengan ditandai menurunnya daya tahan fisik sehingga rentan terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Keluhan

kesehatan yang mengganggu aktivitas sehari-hari, akan menghambat upaya peningkatan kesejahteraan. Keluhan kesehatan yang mengganggu kegiatan sehari-hari inilah yang disebut sebagai kondisi sakit akibat daya tahan tubuh yang menurun menyebabkan kondisi tubuh lebih rentan terhadap penyakit.

Seiring bertambahnya usia, individu akan mengalami penurunan tingkat kesehatan yang disebabkan oleh kemunduran dari kinerja sistem tubuh, walaupun kemunduran tersebut tidak terjadi secara bersamaan dalam seluruh anggota tubuh. Permasalahan yang dihadapi para lansia selain berkurangnya kinerja organ-organ tubuh yang mengakibatkan menurunnya tingkat kesehatan adalah permasalahan sosial, yaitu berkurangnya atau hilangnya peran-peran sosialnya karena faktor usia. Manusia berusia lanjut akan mengalami proses penarikan diri dari peran sosialnya sehingga menyebabkan penurunan interaksi individu tersebut terhadap masyarakat (Sudarma, 2012). Seiring dengan bertambahnya usia, individu juga akan mengalami kehilangan peran sosial dan kewajibannya seperti pekerjaan dan pergaulan dalam masyarakat. Dampaknya adalah lansia menjadi kurang informasi, terhambat dalam kontak sosial, serta komitmen hidup menjadi berkurang. Bermunculannya permasalahan sosial pada lansia menjadi dasar gagasan dibentuknya program pemberdayaan lansia.

Tingkat kerentanan lansia untuk masuk kedalam kelompok penduduk miskin cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya umur lansia. Kondisi fisik yang terus mengalami degradasi berbagai fungsi tubuh membuat kemampuan mobilitas dan produktivitas lansia mengalami kemundura. Begitu juga dengan kondisi kehidupan sosialnya. Fenomena keluarga besar yang mengerucut menjadi keluarga inti menjadikan banyak lansia yang tidak memiliki keluarga yang menemani saat masa tua nya. Kondisi keluarga ini menyebabkan lansia terlantar secara sosial dimana lansia tersebut dalam kondisi seperti kesepian, karena mungkin ditinggal oleh pasangannya, anaknya, cucunya atau teman-temannya yang barangkali sudah meninggal terlebih dahulu. Dengan tidak mempunyainya aktivitas, maka lansia tersebut hanya membakar waktu dari hari ke hari tanpa ada yang bisa dilakukan. Bentuk perhatian yang kurang, karena mungkin orang-orang disekitarnya tidak ada yang bisa diajak curhat, diajak bernostalgia, atau mungkin diajarkan sesuatu yang dimilikinya.

Lansia dapat dikategorikan berdasarkan kemampuan mencari nafkah yang dibedakan menjadi dua jenis yaitu: lansia potensial jika mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa, dan lansia tidak potensial jika lansia tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain. Peningkatan penduduk lansia berkaitan dengan penurunan tingkat fasilitas dan penurunan angka kematian pada pendudukan lansia. Peningkatan pendudukan lansia berdampak pada *Ageing Index* yaitu ratio penduduk lansia dibandingkan dengan 100 orang penduduk usia 0-14 tahun yang menunjukkan keseimbangan

antara penduduk tua dengan anak-anak. Kondisi ini menyebabkan penurunan pada *Potential Support Ratio* yaitu rata-rata jumlah penduduk yang memiliki potensi untuk memberikan dukungan (penduduk yang bekerja) untuk setiap satu orang penduduk lansia. Penduduk lansia yang diberikan tanpa adanya jaminan sosial, akan rentan menjadi beban masyarakat. Gerakan memasyarakatkan Kelanjutusiaan Sehat atau *Healthy Aging* perlu dilakukan secara masif agar seluruh masyarakat dapat melalui proses menua dengan sehat dan memiliki kualitas hidup yang tinggi.

Banyak lansia yang masih produktif dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, namun karena faktor usianya akan banyak menghadapi keterbatasan sehingga memerlukan bantuan peningkatan kesejahteraan sosialnya. Upaya ini dapat dilakukan dengan memberdayakan lansia untuk ikut aktif berpartisipasi dalam pembangunan guna mengurangi kemiskinan, memperoleh kesehatan yang lebih baik dan mendukung kehidupan sosial kemasyarakatan melalui pemberdayaan lansia yang tetap memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia, dan kondisi fisiknya.

Keterlibatan lansia sebagai relawan dapat memberikan efek positif untuk kesehatan yang dinilai sendiri lebih baik, keterbatasan fungsional yang lebih sedikit, peningkatan kesejahteraan psikologis, dan potensi pengurangan risiko demensia (Anderson et al., 2014). Riset juga menunjukkan bahwa menjadi sukarelawan dapat memberikan perlindungan terhadap penyakit tertentu dan peristiwa kesehatan, seperti hipertensi (Burr, Tavares, & Mutchler, 2011) dan patah tulang pinggul (Warburton & Peel, 2008). Sebagai hasil dari proksimal ini manfaat, relawan tampaknya mengurangi kematian secara keseluruhan risiko (Jenkinson et al., 2013; Okun, Yeung, & Brown, 2013).

Keterlibatan relawan masyarakat telah diidentifikasi sebagai salah satu solusi yang paling penting untuk masalah lingkungan. Keberhasilan, dan memang keberadaan, dari sebagian besar upaya lingkungan lokal bergantung pada sukarelawan. Keterlibatan sukarelawan sangat penting untuk kegiatan seperti restorasi lingkungan, perlindungan spesies yang terancam punah, pengumpulan data lingkungan ilmiah, pemantauan kualitas air, dan pemeliharaan kawasan alam yang dilindungi. Saat Ryan, Kaplan, dan Grese menyimpulkan buktinya, "The environmental movement would not exist without the help of thousands of dedicated volunteers" (Ryan, Kaplan, & Grese, 2001, hal. 629).

Salah satu strategi untuk mengatasi kebutuhan akan relawan adalah dengan melibatkan sumber lingkungan yang relatif belum dimanfaatkan relawan dalam populasi yang lebih tua (Pillemer & Wagenet, 2008). Sebagai lansia, mereka cenderung memiliki waktu untuk mengabdikan diri pada kesukarelaan lingkungan dan keterlibatan sipil. Selanjutnya, karena

jumlahnya yang terus meningkat, dampak dari perilaku kolektif mereka sangat mendalam. Dengan penuaan para *baby boomer*, ada banyak sekali lansia yang mungkin terlibat dalam aksi lingkungan, tetapi hanya ada sedikit jalur terorganisir ke dalam aktivitas semacam itu. Penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan ini, dengan menyediakan model baru untuk menciptakan peran relawan lingkungan untuk lansia.

model yang dikembangkan pada lokasi penelitian mengarah kepada advokasi dalam strategi pembangunan berkelanjutan dengan tetap melibatkan aktor manusia yang berada pada fase puncak perkembangan manusia, yaitu fase lanjut usia. Model ini dikembangkan untuk menjadi alternatif pola pelibatan lansia agar siap memasuki kembali sebagai anggota masyarakat dengan status lansia. Kesiapan ini berlaku dua arah, untuk lansianya sendiri, juga untuk masyarakat sekitarnya. Pengembangan model ini diharapkan menjadi jawaban faktor pendorong apa saja dan bentuk kegiatan bagaimana yang dapat meningkatkan partisipasi sosial lansia dalam mengelola lingkungan sehingga memperoleh manfaat peningkatan keberfungsian sosialnya.

4. Implementasi Pengembangan Model

Implementasi pengembangan model dilakukan bersama pengurus dan anggota kelompok kampung ramah lansia. Anggota terdiri dari para lansia di RW 03. Hasil dari implementasi pengembangan model peningkatan partisipasi yang sudah dilakukan pada kelompok kampung lansia yaitu integrasi kegiatan pengelolaan lingkungan dalam rutinitas aktivitas kelompok, anggota mengetahui cara melakukan pembuatan pupuk kompos dari sampah organik, anggota mengetahui jenis tanaman sayuran konsumsi dan produksi serta cara merawatnya, dan tersusunnya perencanaan kegiatan kelompok yang melibatkan dan mengakomodir kebutuhan dari anggota.

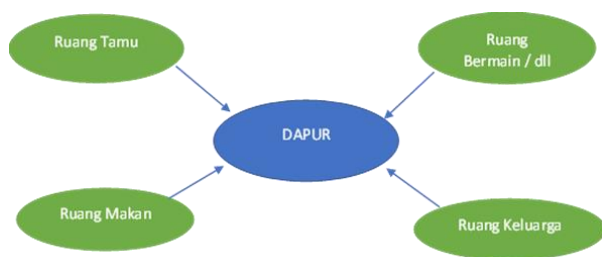
5. Refleksi Hasil Pengembangan Model

Refleksi implementasi pengembangan model dilakukan bersama seluruh pengurus dan anggota kelompok kampung lansia. Pengembangan model peningkatan partisipasi memberikan dampak para lansia ingin melakukan pengelolaan sampah organik, pembuatan kompos, dan penanaman tanaman sayur di rumahnya masing-masing. Tiga kegiatan tersebut merupakan satu rangkaian kegiatan yang dapat berdampak pada pemenuhan kebutuhan lauk di pemberian makanan tambahan. Dampak lainnya adalah potensi nilai ekonomi dari pemanenan tanaman sayur. Nilai ekonomi bisa didapatkan bila penanaman dilakukan dengan jumlah besar dan dikelola dengan manajemen pemasaran yang baik. Potensi sumber dan mitra di kawasan Desa Cibiru Wetan ada pada Kelompok Wanita Tani dan Kelompok *Ecovillage* yang memang salah satu kegiatan utamanya adalah melakukan pengelolaan tanaman organik dan pengembangan kawasan rumah pangan lestari.

6. Model Akhir Pengembangan Model

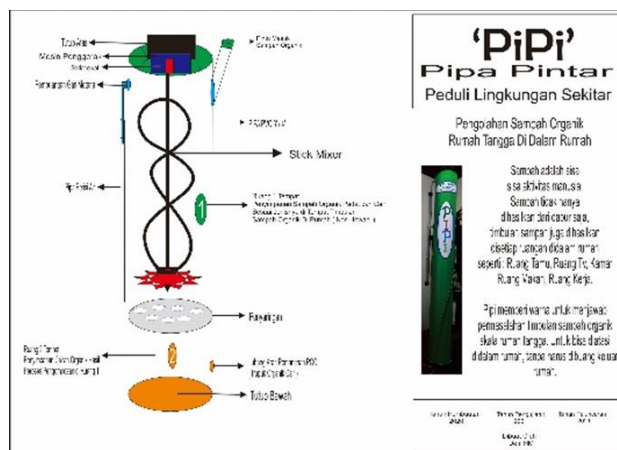
Berdasarkan hasil refleksi timbul keinginan dari lansia anggota untuk memiliki komposter dan menanam tanaman sayuran konsumsi di rumahnya masing-masing. Konsep pengelolaan sampah didalam rumah adalah sebuah system dalam upaya menyelesaikan permasalahan sampah didalam rumah. Analogi sederhananya dimana dapur menjadi TPA dan setiap ruangan adalah titik timbulan sampah seperti ruang makan, ruang tamu, ruang tv dan ruangan ruangan lainnya, apabila sampah mampu dikelola disetiap ruangan tersebut maka timbulan sampah di dapur/TPA akan berkurang.

Bentuk kegiatan yang ditambahkan dalam model pengelolaan berupa pemanfaatan teknologi tepat guna bernama Pipa Pintar (PiPi). Pada dasarnya PiPi merupakan komposter skala rumahan yang berbentuk lebih kecil bila dibandingkan komposter Ember Bertingkat yang digunakan di kampung ramah lansia. PiPi merupakan upaya menyelesaikan permasalahan lingkungan khususnya dalam hal mengatasi masalah sampah organik rumah tangga. Alat ini sekaligus mencontohkan pengelolaan sampah organik di dalam rumah, bahwa pengelolaan sampah organik tidak hanya dilakukan diluar rumah tapi juga bisa dilakukan didalam rumah, bahkan disetiap ruangan rumah yang merupakan titik timbulan sampah didalam rumah.



Gambar 4. Konsep Pengelolaan Sampah di Rumah

Proses penolahan sampah organik dengan metode Pipa Pintar ini, menghasilkan 2 produk yang bermanfaat. Yang pertama menghasilkan kompos (pupuk padat) dan yang kedua menghasilkan POC (Pupuk Organik Cair). Hasil referensi dari beberapa sumber Pupuk Cair hasil dari pengolahan sampah organik rumah tangga mengandung unsur hara makro dan mikro. Unsur makro terdiri dari Nitrogen, P (Fospor), K (Kalium), S (Sulfur), Ca (Kalsium), Mg (Magnesium) dan unsur mikro yaitu B (Boron), Mo (Molibdenum), Fe (Besi atau Ferro), dan Mn (Mangan).



Gambar 5. Konsep Pipa Pintar

Hasil refleksi lainnya adalah keinginan dari kelompok untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi yang didapat dari hasil mengelola tanaman sayuran di polybag. Tambahan pada model akhir ada pada pengaplikasian konsep tani organik yang berbasis investasi. Konsep ini sudah diterapkan di kelompok *ecovillage* yang berada di Desa Cibiru Wetan juga tetapi berbeda RW. Kelompok tersebut merupakan kelompok peduli lingkungan yang beranggotakan mayoritas ibu-ibu dan terdapat lansia juga sebagai anggotanya. Konsep ini digunakan untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap tanaman sayuran yang dikelola sekaligus meningkatkan keuntungan karena anggota yang lebih aktif. Konsep ini juga memanfaatkan sistem niaga *purchase order* (PO) sehingga biaya pengemasan dan pemasaran bisa dihemat dan berimplikasi pada peningkatan keuntungan.

Model akhir peningkatan partisipasi sosial lansia dalam pengelolaan lingkungan untuk meningkatkan keberfungsian sosial lansia di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung tidak banyak berubah dari pengembangan model awal yang dilakukan implementasi. Pengembangan model masih berbasiskan kegiatan pengelolaan lingkungan dalam upaya menjawab pemenuhan kebutuhan yang dibutuhkan oleh lansia untuk berpartisipasi. Perbedaannya adalah pengembangan kegiatan pengelolaan lingkungan hingga ke rumah masing-masing lansia dan proyeksi memunculkan nilai ekonomi dari hasil panen tanaman sayuran.

KESIMPULAN

Kelompok Kampung Ramah Lansia merupakan komunitas yang dibentuk oleh pegiat rehabilitasi berbasis masyarakat bersama masyarakat setempat yang peduli kepada isu kelanjutusiaan di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Komunitas ini bergerak atas dasar kesadaran melihat fenomena masalah lansia yang seakan tidak tersentuh oleh program pemerintah, dimana lansia tidak mendapat bantuan dan tidak ada kegiatan khusus.

Kelompok Kampung Ramah Lansia telah memiliki agenda kegiatan rutin berupa senam bersama lansia, pemeriksaan kesehatan, pemberian makanan tambahan, dan wisata berkala.

Pada bagian analisis kebutuhan didapatkan kebutuhan peningkatan kesehatan, kebutuhan peningkatan nilai ekonomi, dan kebutuhan melakukan wisata. Daftar kebutuhan ini didapatkan dengan melakukan wawancara mendalam dengan pengurus kelompok dan lansia anggotanya sebagai *interest group*, dilengkapi oleh observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti. Ketiga kebutuhan ini akan menjadi faktor penggerak untuk meningkatkan partisipasi sosial lansia dan menjadi faktor utama dalam menyusun model awal pengembangan model peningkatan partisipasi sosial lansia.

Model awal disusun dengan dasar pemikiran bentuk kegiatan yang dapat memfasilitasi terpenuhinya ketiga kebutuhan di atas. Ketiga kebutuhan ini dijadikan satu solusi bagi lansia untuk mempertahankan dan meningkatkan keberfungsian sosialnya. Kegiatan pengelolaan lingkungan berupa pengelolaan sampah organik menjadi kompos dan penanaman sayuran konsumsi menjadi sarana pemenuhan kebutuhan tersebut. Kegiatan pengelolaan lingkungan juga memberikan dampak global berupa mitigasi dan adaptasi perubahan iklim walaupun diperlukan aksi kolektif untuk memberikan dampak yang signifikan.

Implementasi pengembangan model dilakukan bersama pengurus dan anggota kelompok kampung ramah lansia. Anggota terdiri dari para lansia di RW 03. Hasil dari implementasi pengembangan model peningkatan partisipasi yang sudah dilakukan pada kelompok kampung lansia yaitu integrasi kegiatan pengelolaan lingkungan dalam rutinitas aktivitas kelompok, anggota mengetahui cara melakukan pembuatan pupuk kompos dari sampah organik, anggota mengetahui jenis tanaman sayuran konsumsi dan produksi serta cara merawatnya, dan tersusunnya perencanaan kegiatan kelompok yang melibatkan dan mengakomodir kebutuhan dari anggota.

Refleksi implementasi pengembangan model dilakukan bersama seluruh pengurus dan anggota kelompok kampung lansia. Pengembangan model peningkatan partisipasi memberikan dampak para lansia ingin melakukan pengelolaan sampah organik, pembuatan kompos, dan penanaman tanaman sayur di rumahnya masing-masing. Tiga kegiatan tersebut merupakan satu rangkaian kegiatan yang dapat berdampak pada pemenuhan kebutuhan lauk di pemberian makanan tambahan. Dampak lainnya adalah potensi nilai ekonomi dari pemanenan tanaman sayur. Nilai ekonomi bisa didapatkan bila penanaman dilakukan dengan jumlah besar dan dikelola dengan manajemen pemasaran yang baik. Potensi sumber dan mitra di kawasan Desa Cibiru Wetan ada pada Kelompok Wanita Tani dan Kelompok *Ecovillage* yang memang salah satu kegiatan utamanya adalah melakukan pengelolaan tanaman organik dan pengembangan kawasan rumah pangan lestari.

Model akhir peningkatan partisipasi sosial lansia dalam pengelolaan lingkungan untuk meningkatkan keberfungsian sosial lansia di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung tidak banyak berubah dari pengembangan model awal yang dilakukan implementasi. Pengembangan model masih berbasiskan kegiatan pengelolaan lingkungan dalam upaya menjawab pemenuhan kebutuhan yang dibutuhkan oleh lansia untuk berpartisipasi. Perbedaannya adalah pengembangan kegiatan pengelolaan lingkungan hingga ke rumah masing-masing lansia dan proyeksi memunculkan nilai ekonomi dari hasil panen tanaman sayuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham H. Maslow. (2013). *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*. PT. PBP, Jakarta
- Diponegoro, A.M., & Mulyono. (2015). *Faktor-faktor Psikologis yang Mempengaruhi Kebahagiaan pada Lanjut Usia Suku Jawa di Klaten*. Psikopedagogia, 4(1), 13-19
- Dominelli, L. (2015). *Green Social Work*. In International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences (hal. 385–391).
- Eade, Deborah. (1997). *Capacity-Building. An Approach to People-Centred Development*. Oxfam (UK and Ireland).
- Ellya Susilowati, (2021). *Pelayanan Lanjut Usia Berbasis Masyarakat Indonesia*. Research Gate.
- Fahrudin, Adi. (2011). *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas*. Humaniora.
- Gray, M.; John Coats; and Tiani Hetherington (2013). *Environmental SocialWork*. London: Routledge.
- Kuntjoro, R.S. (2012). *Dukungan Sosial pada Lansia*. Jakarta: Erlangga
- Kusuma, A. (2010). *Olahraga pada Usia Lanjut (Lansia)*. Jurnal Wijaya, 1(1), 63-68
- Mikkelsen, Britha. 2011. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan Panduan bagi Praktisi Lapangan*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Morris, Theresa. (2006). *Social Work Research Method*. Sage Publications.
- Mubarak, R. (2018). *Merawat Lansia: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mueller, Jocelyn G. dkk. (2010). "Evaluating Rapid Participatory Rural Appraisal as an Assessment of Ethnoecological Knowledge and Local Biodiversity Patterns" dalam Conservation Biology, 24(1): 140–150.
- Muhsin, Ahmad and Nafisah, Laila and Siswanti, Yuni (2018) *Participatory Rural Appraisal (PRA) for Corporate Social Responsibility (CSR)*. Project Report. Deepublish, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Cet.13*. Bandung: Alfabeta.